

Pola Hidup Manusia Baru dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30

Ipan Morris Pangaribuan
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

According to the Bible, life outside of Christ is the old life, Col.3:29. This new human lifestyle is very important for every believer to have so that he becomes a different person from the previous one and becomes a renewed person. The pattern of life prepares humans to have eternal life. Indicators of a new human life pattern in Christ are; putting off the old man by leaving the old life, being renewed in Spirit and mind, or being in a position of spirit and mind having been renewed by God, putting on the new man by leaving the things of the flesh (flesh), and Putting on the New man in Christ. Putting on the new man means living in the truth of God's Word and putting His Word into practice. People with a new life will radiate through various behaviors such as; words that can be controlled, don't become angry, working hard, and becoming a person who doesn't grieve the Holy Spirit. In the discussion, using qualitative methods, namely literature or literature studies.

Keywords: Ephesians 4; lifestyle; new life

Abstrak

Menurut Alkitab kehidupan di luar Kristus merupakan kehidupan lama, Kol.3:29. Pola hidup manusia baru ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya, supaya menjadi pribadi yang berbeda dari yang sebelumnya dan menjadi pribadi yang dibaharui. Pola hidup mempersiapkan manusia untuk memiliki kehidupan yang kekal. Indikator pola hidup manusia baru di dalam Kristus adalah ; menanggalkan manusia lama dengan meninggalkan kehidupan yang lama, dibaharui di dalam Roh dan pikiran, atau berada pada posisi roh dan pikirannya telah dibaharui oleh Tuhan, mengenakan manusia baru dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat daging (kedagingan), dan Mengenakan manusia Baru di dalam Kristus. Mengenakan manusia baru artinya hidup dalam kebenaran Firman Tuhan dan melakukan FirmanNya. Orang yang memiliki kehidupan baru, akan terpancar melalui berbagai perilakunya seperti ; perkataan yang dapat dikontrol, tidak menjadi pemarah, pekerja keras dan menjadi pribadi yang tidak mendukakan Roh Kudus. Dalam pembahasannya menggunakan metode kualitatif yaitu literatur atau studi Pustaka.

Kata kunci: Efesus 4; manusia baru; pola hidup

PENDAHULUAN

Kehidupan Kristen yang meninggalkan dosanya adalah manusia yang menanggalkan manusia lamanya serta kelakuan buruknya dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus dibaharui (Efesus 4:22). Dan bagi setiap pribadi yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, harus mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya dan meninggalkan dosa atau kehidupan lama yang tidak memuliakan Allah, sehingga dapat disebut sebagai murid Kristus sejati dan dapat menyatakan kehidupan Kristus bagi dunia lewat praktik kehidupannya.

Pola hidup manusia di dalam Kristus berdasarkan kitab Efesus 4:17-32 dapat memberikan pengertian atau wawasan lengkap secara teologis terkait dengan tema pola hidup manusia di dalam Kristus. Berkaitan dengan judul maka sistematika pembahasannya yaitu tentang menanggalkan manusia lama, dibaharui di dalam roh dan pikiran, mengenakan manusia baru, perilaku manusia baru.

Menanggalkan Manusia Lama

Dalam Efesus 4:22 menjelaskan tentang manusia lama yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.¹

Di dalam ayat-ayat ini terdapat pengajaran yang sangat berarti bagi orang percaya dan melalui ayat-ayat ini Paulus menasihatkan orang-orang percaya untuk menanggalkan (Yunani: 'apothesthai', aoris, medial dari kata 'apotithemi' artinya menanggalkan, membuang) manusia lama. Aoris infinitif dalam hal ini menunjukkan suatu fakta, didukung dengan bentuk medial. Vine's menjelaskan bahwa kata "kata 'apotithemi' selalu dalam bentuk medial dalam Perjanjian Baru, 'to put off' (apo) dari diri sendiri."² Jika demikian, kata 'apothesthai' dirangkaikan dengan kata depannya 'umas' dapat diterjemahkan "kalian telah menanggalkan untuk dirimu sendiri."

Penjelasan kata 'apothesthai', Beacon Hill mengungkapkan untuk kata itu diterjemahkan : 'put off adalah kiasan dari tindakan ganti pakaian dan memberi pengertian di sini sebuah pergantian karakter.'³ Memang untuk memberikan kejelasan kata ini, Paulus memakai suatu kiasan bagaikan seorang yang berpakaian. Akan tetapi pakaian yang telah dikenakan itu pakaian yang telah usang, yang kotor dan yang tidak layak untuk dipakai. Maka pakaian yang telah kotor itu harus ditanggalkan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah suatu kehidupan yang penuh dengan dosa. "Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya."⁴ Dengan demikian, orang-orang percaya tidak lagi menghambakan dirinya kepada dosa (Roma 6:6). Jadi indah sekali nasihat yang diberikan Paulus, dalam hal ini faedahnya tidak dirasakan oleh Paulus sendiri melainkan secara khusus faedahnya dapat dirasakan dan dialami oleh orang percaya itu sendiri.

Dibaharui di dalam Roh dan Pikiran

Pembaharuan dalam diri orang percaya sangatlah penting, sebab pembaharuan yang terjadi itu bukanlah hanya sekedar penampilan luarnya yang berubah dalam arti lahiriahnya akan tetapi juga keberadaan batin yang harus mengalami perubahan. Paulus membeberkan suatu prinsip yang benar bagi setiap orang percaya, seperti Paulus sendiri alami, supaya memiliki suatu keberadaan batiniah baru. Paulus beranggapan bahwa hal itu dapat tercapai apabila mengalami suatu pembaharuan. Gene A. Getz mengungkapkan.

Pembaharuan adalah dasar dinamika kekristenan bagi tiap orang Kristen, baik sebagai satu kesatuan tubuh Kristus maupun perorangan, untuk mencari kehendak Allah.

¹ Efesus 4:22-23

² W.E. Vine, *Vine's Expository*, 500.

³ Beacon Hill, *Weacon Bible Commentary*, Kansas City :Beacon Hill Press, Vol. IX 1965, 221.

⁴ Kolose 3:9

Pembaharuan pribadi tidak akan terjadi seperti yang dikehendaki Tuhan apabila pembaharuan pribadi tersebut tidak terjadi dalam konteks pembaharuan secara menyeluruh. Di lain pihak pembaharuan yang menyeluruh tersebut tidak akan terjadi seperti yang Tuhan kehendaki, bila pembaharuan pribadi belum terjadi. Keduanya perlu terjadi.⁵

Bagaimanakah orang-orang percaya dapat dibaharui di dalam roh dan pikirannya? Apakah mungkin suatu kehidupan yang telah kotor termasuk pikiran serta pemikiran-pemikiran itu dapat dibaharui? Alkitab menyatakan suatu kebenaran yang pasti, bukan hanya menegaskan bahwa hal itu dapat terjadi akan tetapi Alkitab telah menyediakan suatu prinsip yang mana orang-orang percaya itu dapat dibaharui. Di dalam ayat 23, untuk kata dibaharui ini Paulus memakai kata kerja ‘ananeousthai’ yang diambil dari kata sifat ‘neous’ = baru. ‘Ananeousthai’ ini merupakan kata kerja kini, pasif, infinitif, maka kata ini bila diterjemahkan “untuk dibaharui.” Suatu pengajaran yang sangat indah bagi setiap orang percaya bahwa bukan hanya pada saat mereka bertobat mengalami suatu pembaharuan tetapi senantiasa dibaharui. Sejalan dengan ayat 23 ini, Firman Tuhan berkata:

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.⁶

Dalam Injil Matius 17:2 memakai suatu istilah “berubah rupa”, yang mana istilah ini sama dengan kata berubah. Ungkapan kata yang dipakai ini merupakan suatu penjelasan bahwa perubahan itu terjadi dari dalam. Sehubungan dengan itu, dalam Efesus 4:23 ini bagian manakah dalam diri orang percaya itu dibaharui? Warren W. Wiersbe mengungkapkan masalah ini:

Dunia ingin menguasai akal budi tetapi sebaliknya Allah ingin mengubahnya, jika dunia menguasai pikiran manusia, berarti manusia yang menyesuaikan diri; jika Allah menguasai pikiran manusia, berarti manusia yang berubah.⁷

Menurut Vincent, “pembaharuan mengambil tempat, bukan dalam pikiran tetapi dalam roh dari pikiran itu, roh adalah roh manusia, mempunyai tempat dalam dan yang memimpin pikiran.”⁸ Kenneth S. Wuest mengungkapkan:

Dibaharui adalah ‘ananeo’: untuk dibaharui, untuk diperbaharui dengan penyatuan batin kembali. Mereka dibaharui dalam roh dari pikiran mereka. Kata roh menunjuk kepada roh manusia secara individu bahwa bagian dari dia yang mana ia berikan Tuhan secara kesadaran, bahwa membuat dia pengantar sebuah moral.⁹

Vine’s berpendapat bahwa, “pembaharuan di sini bukan sebutan dari pikiran itu sendiri dalam kekuatan alam dari ingatan, keputusan dan penglihatan tetapi roh dari pikiran.”¹⁰ Kata roh, ‘to pneumatik’, adalah kata benda, datif, netral, tunggal. Fungsi datif di sini digunakan untuk menyatakan obyek penyerta atau obyek tak langsung. Namun ada dua pilihan dalam kasus datif ini yaitu lokatif dan instrumental. Sehubungan dengan kata ini,

⁵ Gene A. Getz, *Apakah Tugas Anda Terasa Terlalu Berat?*, Solo: Dabara Bengawan, cetakan pertama, 1993, 1.

⁶ Roma 12:2

⁷ Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1997, 137.

⁸ Marvin R. Vincent, *Word Studies In The New Testament*, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1976, 393.

⁹ Kenneth S. Wuest, *Ephesians And Colossians In The Greek New Testament*, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1974, 111.

¹⁰ W.E. Vine, *Vine’s Expository*, 524.

kasus datif yang dipakai untuk kata roh adalah datif lokatif karena menunjuk pada letaknya dimana orang-orang percaya itu diperbaharui. Makar roh di sini menunjuk pada roh manusia, yang mana roh manusia ini sebagai pusat hidup dari manusia yang perlu untuk terus-menerus diperbaharui.

Pada frasa berikutnya mendukung sekali untuk memberikan penjelasan bahwa roh ('pneumati') adalah roh manusia yaitu 'tou noos umon' yang mana kata ini berkasuskan genitif. "Kasus genitif digunakan untuk memberi ciri khusus terhadap kata yang dijelaskannya."¹¹ Banyak nuansa untuk menjelaskan kasus genitif ini. Walaupun demikian, terdapat dua pilihan dari sekian banyak nuansa yang memungkinkan memberikan kejelasan dari kasus genitif ini. Apakah sebagai penjelasan subyek atautkah sebagai penjelasan milik? Kalau sebagai penjelasan subyek kurang begitu pas, oleh karena kata yang dijelaskan itu berkasuskan datif yang berfungsi sebagai obyek bukan sebagai subyek. Dengan demikian frasa di atas menunjuk pada kasus genitif "milik". Maka bila dirangkaikan kata-kata tersebut dan diterjemahkan: "untuk diperbaharui di dalam roh milik pikiran kamu sekalian."

Mengapa genitif milik yang dipilih untuk kata ini, sehingga dapat diterjemahkan seperti itu? Oleh karena pikiran menjelaskan roh tersebut dan antara roh manusia dengan pikiran itu adanya satu kesatuan. Tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terlebih dalam persoalan pembaharuan. Pembaharuan ini bukanlah hasil dari usaha manusia melainkan usaha atau karya yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam roh manusia. Suatu pembaharuan yang secara radikal dan fundamental alami ditunjukkan dalam diri Paulus. Melalui hal ini, Paulus menasihatkan bagi setiap orang percaya untuk dibaharui dengan pengertian pembaharuan sikap dari pikiran, tindakan pada roh manusia itu sebagai pengaruh nyata terhadap pikiran. Bukan hanya itu saja, tabiat yang lama juga ditanggalkan dengan demikian karakter yang dinamis akan muncul di sini. Pembaharuan roh manusia berdampak pada pembaharuan secara keseluruhan, sehingga secara lengkap menjadi ciptaan baru. Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang.¹²

Setiap orang percaya dapat dibaharui senantiasa, maka tiap harinya orang percaya itu harus menyerahkan dirinya seantero untuk dipenuhi atau dipimpin oleh Roh Kudus senantiasa. Sebagaimana Firman Tuhan perintahkan: Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan roh.¹³

Mengenakan Manusia Baru

Ayat 24 ini merupakan ayat yang sejajar dengan ayat 22, tapi bisa juga dikatakan kontras sebab dalam ayat 22 dikatakan menanggalkan manusia lama sedangkan dalam ayat 24 mengenakan manusia baru. Yang sebelumnya memang harus dibaharui terlebih dahulu (ayat 23). Menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru sama-sama kata kerja aoris sebab berarti perbuatan yang hanya dilakukan satu kali, sedangkan dibaharui di dalam roh milik pikiran merupakan kata kerja present sebab merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus.

¹¹ Ray Summers, Th. D, "Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru", *Diktat Kuliah Yunani* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 19.

¹² II Korintus 5:17

¹³ Efesus 5:18

Fakta yang ketiga dalam pengajaran rasul Paulus bahwa mereka dalam hal ini, orang-orang percaya harus mengenakan manusia baru (Yunani: ‘kai endusasthai ton kainon anthropon’). Paulus beranggapan bahwa tidaklah cukup dengan menanggalkan manusia lama lalu dibaharui, harus ditambah dengan “mengenakan manusia baru”, agar seimbang. Untuk menekankan hal ini maka rasul Paulus memakai kata konjungsi ‘kai’ = dan. Mengenakan manusia baru sama pentingnya dengan kedua pengajaran sebelumnya, oleh sebab itu mengenakan manusia baru tidak boleh diabaikan.

Kata mengenakan, ‘endusasthai’, kata kerja aoris, infinitif, medial dari ‘endidusko’ artinya mengenakan = ‘to put on’. Berkenaan dengan bentuk medial maka kata ‘endusasthai’ memiliki pengertian “mengenakan atau berpakaian untuk diri sendiri.”¹⁴ Untuk menjelaskan pengertian kata ini, kembali Paulus memakai gaya bahasa yang sama dengan ayat 22 yaitu metafora. Diumpamakan seperti orang yang berpakaian, dalam hal ini kehidupan yang lama, yang penuh dengan dosa telah ditanggalkan. Sekarang yang perlu untuk dikenakan adalah pakaian yang baru dan yang bersih. Makna sesungguhnya yang terkandung di dalam kata ini, mengenakan suatu kehidupan yang benar dan berkualitas. Sebagaimana Firman Tuhan katakan:

Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.¹⁵

Rasul Paulus mempunyai alasan tersendiri dalam nasihatnya ini dan dia memakai kata yang tepat dalam kalimat yang ditulisnya. Kalau dalam ayat 23 dia memakai istilah baru dengan ‘neous’ akan tetapi mengapa dalam ayat 24 ini Paulus memakai istilah baru dengan kata yang lain yaitu: ‘ton kainon’? Kenneth S. Wuest berpendapat: Kata baru adalah ‘kainos’, baru tidak dalam batas waktu, yang mana itu arti dari ‘neous’ tetapi ‘kainos’ baru dalam batas kualitas, baru dalam kualitas sebagai lawan untuk lama dalam pengertian telah usang, yang terakhir menunjuk kepada manusia lama.¹⁶

‘Kainos’ berarti baru dalam hal karakter, sedangkan ‘neous’ dalam hal waktu,”¹⁷ demikian Bruce mengungkapkan. Dalam ayat yang lain, istilah ‘kainos’ dipakai juga oleh rasul Paulus. Manakala orang percaya dibaptiskan diumpamakan bahwa hidup yang lama dari orang yang percaya itu disalibkan dan dikuburkan bersama dengan Tuhan Yesus serta dibangkitkan bersama Tuhan Yesus. Pada saat orang percaya itu diangkat dari air dalam baptisan, inilah yang menunjukkan bahwa hidup yang baru dari orang percaya itu muncul, sesuatu yang khusus dan yang indah dimana orang percaya itu sendiri tidak dapat menciptakannya (Roma 6:4).

Jadi dengan mengenakan manusia baru untuk diri sendiri, akan menghasilkan suatu karakter yang khusus dan sungguh berbeda dengan yang telah lalu. Karakter yang muncul ini sesuai dengan keberadaan atau sifat-sifat Allah. Dapat diartikan pula bahwa keberadaan Kristus tercermin dalam hidup orang percaya. Karena memang Allah mempunyai maksud terhadap orang-orang percaya untuk melakukan pekerjaan yang baik (Efesus 2:10).

¹⁴ Joseph Henry Thayer, A Greek-English Lexicon of The New Testament, Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 214.

¹⁵ Roma 13:14

¹⁶ Kenneth S. Wuest, Ephesians And Colossians In The Greek New Testament, 111.

¹⁷ F.F. Bruce, The Letters of Paul, London: Pickering & English LTD, 1961, 95.

Perilaku Manusia Baru

Peradaban zaman semakin maju, manusia bukan hanya dituntut secara teori benar namun dituntut juga dari segi praktisnya harus benar pula. Meskipun demikian banyak yang mengabaikan hal-hal praktis. Permasalahan yang terjadi oleh karena ada yang berasumsi bahwa orang yang sudah memiliki suatu konsep yang benar maka dengan sendirinya hal-hal praktis itu akan mengalir atau berjalan sendiri. Namun bagaimana bisa mengalir bila tidak ada gerakan untuk menjalankannya? Padahal konsep yang benar itu harus dijalankan. Seperti contoh: orang yang membangun sebuah rumah dan dia tahu persis caranya untuk membangun, akan tetapi bagaimana mungkin rumahnya dapat berdiri kalau tanpa usaha untuk mengerjakannya? Atau, orang yang mendirikan rumah namun membangunnya di atas tanah tanpa dasar yang kuat maka rumah itu mudah rubuh. Tetapi lain hal dengan orang yang mendirikan rumah di atas dasar yang kokoh maka rumah itu akan kuat. Setiap orang percaya yang mendengar dan melakukan Firman Allah sama seperti orang yang membangun rumah di atas dasar yang kokoh (Lukas 6:46-49).

Lain hal, ada orang yang beranggapan bahwa hal-hal praktis saja yang ditekankannya tetapi mengabaikan teori atau pengajaran bahkan bisa dikatakan tidak memerlukan pengajaran. Bukankah prakteknya sudah dapat berjalan dan itu dirasakan sudah cukup? Sesungguhnya antara teori dan praktek tidak dapat dipisahkan. Satu sama lain saling berkaitan, teori dan praktek harus dapat berjalan selaras atau seimbang. Walaupun terkadang antara teori dan prakteknya itu lebih mudah teorinya. Bila tahu teorinya atau pengajarannya namun bila prakteknya nol maka dapat dikatakan sebagai orang Farisi yang tahu banyak akan hukum Taurat dan peraturan-peraturan agama orang Yahudi, akan tetapi dilihat dari segi kehidupan sehari-hari tidak seimbang dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Sebagai orang percaya yang hidup dalam dunia yang majemuk, kehidupan orang-orang percaya disoroti dari berbagai segi. Lebih-lebih lagi kebenaran yang ada dalam dunia ini semu, tidak dapat memberikan kepuasan dalam diri manusia. Padahal banyak orang yang mencari kebenaran yang sejati namun tidak menemukannya. Untuk itulah suatu realita hidup kekristenan sangat diperlukan, sehingga norma-norma kekristenan yang ada dalam diri orang percaya sungguh terlihat jelas dimata dunia.

Oleh sebab itu, setiap tulisan rasul Paulus atau pengajaran yang dia tulis selalu diimbangi dengan hal-hal praktis. Dalam Efesus 4:25-32 dipaparkan secara khusus perilaku yang harus dipraktekkan oleh orang-orang percaya dalam kehidupannya. Dengan mempraktekkan Firman Allah didalam kehidupan maka orang-orang percaya dapat mengerti apa yang dikehendaki oleh Allah untuk diperbuatnya sebagai anak-anakNya. Padahal yang sesungguhnya memang tidaklah mudah untuk mengerti kehendak Allah, apalagi bila diukur secara kaca mata manusia tidaklah mudah hidup sebagai orang Kristen dengan menyerahkan kehendak diri sendiri kepada Allah, melepaskan kesenangan-kesenangan pribadi. Bila orang dapat secara mudah melakukannya, maka Juru Selamat tidak diperlukan lagi. Agar orang-orang percaya mampu melakukan Firman Allah maka diperlukannya seorang penolong, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kuasa dari pada Roh Kudus. Dengan demikian orang-orang percaya tidak akan berat untuk menerapkan Firman Allah karena sudah ada yang menopang.

Perkataan

Salah satu anggota tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah adalah lidah. Lidah dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, maka lidah tidak dapat dipisahkan dengan perkataan atau ucapan yang keluar dari bibir manusia. Allah menciptakan manusia dan Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berbicara. Hal seperti itulah yang menunjukkan bahwa suatu pemberian yang khusus ini tidaklah dimiliki oleh makhluk yang lain. Ada keistimewaan yang dimiliki manusia.

Allah mempunyai tujuan terhadap pemberiannya itu, untuk itu Allah sangat memperhatikan bobot dan mutu dari setiap perkataan manusia. Disamping itu Allah juga meminta pertanggungjawaban atas perkataan manusia yang diucapkannya. Pada umumnya melalui perkataan akan dapat terlihat bagaimana suasana hati dari setiap manusia, bisa diartikan bahwa kata-kata itu dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk mengetahui isi hati manusia. Firman Tuhan katakan:

Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.¹⁸

Dengan perkataan yang diucapkan oleh manusia akan dapat membawa pada jalan kehidupan atau kematian, itu berlaku atas dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana Firman Tuhan katakan, “Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya akan memakan buahnya.”¹⁹ Melihat hal ini sangatlah penting peranan perkataan itu dalam hidup manusia karena kalau tidak berhati-hati akan mendatangkan suatu akibat yang tidak baik.

Meskipun demikian tidak sedikit orang-orang percaya yang belum memahami betul apa yang diajarkan dalam Alkitab mengenai perkataan; bagaimana ruang lingkungannya dan apa hakekat dari perkataan yang sesungguhnya? Seringkali orang-orang percaya mudah sekali terpengaruh bahkan terpancing dengan berita-berita yang belum tentu beritanya dapat dipercaya, fitnahan, cemoohan, ancaman, ejekan, perkataan kotor, perkataan yang kasar dan sebagainya.

Melihat persoalan-persoalan di atas, timbul suatu pertanyaan sebagaimana seharusnya orang-orang percaya itu dalam berkata-kata? Apakah sebenarnya tujuan dari orang-orang percaya itu dalam perkataan? Membawa suatu dampak yang bagaimanakah perkataan orang-orang percaya itu terhadap orang lain atau orang disekitarnya maupun untuk dirinya sendiri? Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Alkitab akan memberikan jawabannya dan tentunya pola perkataan yang dipaparkan di sini sangat berbeda dengan pola perkataan yang dunia tunjukkan. Sesungguhnya banyak ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan tentang perkataan, namun secara khusus akan disoroti dalam kitab Efesus sebab ada kaitannya dengan perilaku manusia baru. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ayat-ayat

¹⁸ Matius 12:34-37

¹⁹ Efesus 4:25, 29

yang lain dibahas untuk menerangi pengertian yang sedang dibahas. Firman Allah menasihatkan pada setiap orang percaya:

Karena itu buanglah dusta dan perkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota. Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pskailah perkataan yang baik untuk membangun, dimena perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.²⁰

Nasihat dari rasul Paulus ini diawali dengan "karena itu" (Yunani: 'dio') yang merupakan kata penghubung antara ayat di atasnya (4:17-24) dengan ayat berikutnya (4:25-32). Ada keterkaitannya antara prinsip dengan hal-hal praktis. Sesuai dengan ajaran yang terdahulu bahwa roh manusia yang telah dibaharui itu tentunya membawa suatu dampak juga daiam perkataan. Mengenai perkataan, daiam ayat tersebut di atas dipaparkan adanya suatu kekontrasan atau bisa juga ha 1 yang negatif berlawanan dengan ha 1 yang positif. Seperti yang ditunjukkan daiam kitab Roma, sungguh menarik seKali karena di dalamnya dapat dilihat juga adanya suatu kekontrasan yang ada kaitannya dengan mulut atau perkataan. Perkataan dari orang yang berdosa penuh dengan sumpah serapah (Roma 3:14). Sedang bagi orang yang percaya mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, perkataan itu keluar dari mulutnya (Roma 10:9-10).

Rasul Paulus sangat serius dalam memberikan nasihat ini untuk itu yang perlu diperhatikan dalam ayat tersebut adalah "buanglah dusta" (Yunani: 'apothemenoi to pseudos') dan "berkatalah benar" (Yunani: 'laleite aletheian'). Dalam fräse "buanglah dusta", kata kerja yang dipakai oleh rasul Paulus di sini sama dengan kata kerja yang Paulus pakai dalam ayat 22 yaitu 'apotithemi' artinya menanggalkan, membuang. Tentunya kata kerja yang dipakai di sini memiliki makna yang sama dengan ayat sebelumnya. Perbedaannya dalam ayat 22 yang ditanggalkan adalah manusia lama secara umum, sedangkan dalam ayat 25 ini Paulus lebih merincikan secara khusus yaitu "perkataan dusta." Salah satu sifat manusia lama yang harus dibuang adalah dusta (Yunani: 'pseudos'}). Kata 'pseudos' diterjemahkan "lie = dusta, bohong, kebohongan, kedustaan; falsehood = kebohongan, dusta."²¹ 'Pseudos' = 'a falsehood' (sebuah dusta atau kebohongan) juga diterjemahkan dalam Efesus 4:25; dalam 2 Tesalonika 2:9, 'lying wonders' = pembohongan yang luar biasa, secara literal: 'wonders of falsehood' = keajaiban palsu. Keajaiban yang sudah diperhitungkan untuk menipu. Maksud menipu orang menjadi pengakuan tuntutan palsu bagi dewa pada bagian manusia yang dosa. Di tempat lain diterjemahkan 'lie' (Yohanes 8:44; Roma 1:25; 2 Tesalonika 2:11; 1 Yohanes 2:21, 27; Wahyu 14:5, 21:27; 22:15).²²

Kata 'pseudos' dari dua terjemahan ini menurut Beacon Hill yang lebih baik adalah kebohongan (*falsehood*).²³Memanglah tepat terjemahan yang dipilih untuk kata 'pseudos' dalam Efesus 4:25 adalah '*falsehood*' (kebohongan), karena makna dari kata 'pseudos' yang merupakan kata benda menunjukkan lebih dari mengucapkan kata; yaitu bermaksud di dalamnya semua bentuk muslihat atau penipuan. Warren W. Wiersbe mengungkapkan,

²⁰ Efesus 4:25,29

²¹ Sakae Kube, *A Reader's Greek-English Lexicon of The New Testament*, Michigan : Berrian Springs, Andrews University Press, Volume IV, 185.

²² W.E. Vine, *Vine's Expository*, 225, 366.

²³ Beacon Hill, *Weacon Bible Commentary*, 223.

“dusta adalah pernyataan yang berlawanan dengan fakta, yang diucapkan dengan maksud untuk menipu.”²⁴ Alkitab juga menjelaskan bahwa iblis sebagai pendusta dan bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Di dalam diri iblis sama sekali tidak ada kebenaran. Hal ini terbukti manakala iblis menemui hawa di taman eden, ia memutarbalikkan akibat dari suatu fakta larangan Tuhan. Tuhan mengatakan bahwa pohon pengetahuan yang baik dan jahat, janganlah makan buahnya. Apabila makan buahnya pastilah mati. Namun sebaliknya iblis mengatakan bahwa sekali-kali tidak akan mati (Kejadian 2:17; 3:3), itu merupakan bohong atau tipuan yang besar.

Oleh karena iblis sebagai pendusta dan bapa segala dusta maka orang yang berdusta itu melakukan apa yang diinginkan oleh iblis dan hal itu dilakukan atas kehendaknya sendiri. Seringkali di dalam kehidupan, manusia tidak jujur misalnya dengan mengatakan merah padahal yang sesungguhnya adalah biru. Berkata tidak ada, padahal sebenarnya ada. Hai itu merupakan dosa, mengapa demikian? Karenadusta itu merupakan yang dibenci oleh iuhan. Sebagaimana Firman Tuhan katakan:

Enam perkara ini yang dibenci Tuhan, bahkan tujuh perkara yang menjdsi kekejian bagi hatiNya: mata sombong, lidah dusta. tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati ybng membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara.²⁵

Ayat tersebut menegaskan tentang dusta yang berhubungan dengan lidah. Sedangkan kata "benci" menunjukkan suatu yang tidak disukai dan itu menunjuk pada suatu ketegasan yang keras. Dalam ayat yang lain hal dusta itu bukan hanya dibenci oleh Tuhan, justru itu merupakan kekejian di hadapan Tuhan:“ orang dusta bibirnya adalah kekjian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia dikenanNya.”²⁶ Ayat Firman Tuhan ini berbicara secara jelas tentang dusta dan menunjukkan suatu hal yang berlawanan antara apa yang membuat kekejian dihadapan Tuhan dengan apa yang dikenanNya.Sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu pasti mendatangkan konsekwensi yang positif atau yang negatif, demikian pula halnya dengan dusta membawa akibat yang fatal bahkan mendatangkan kematian. Sebagaimana Firman Tuhan katakan:

Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta mereka akan mendapat bagian di dalam lautan yang raenyalanya oleh api dan belerang, inilah kematian yang kedua.²⁷

Neraka itu disediakan bagi "setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya.”²⁸ Dengan suatu pengertian bahwa bukannya orang yang pernah berdusta itu masuk neraka melainkan orang yang hidupnya dikuasai oleh dusta, cinta akan dusta dan suka melakukannya, sesat untuk selama-lamanya. Lain halnya dengan orang-orang percaya, kehidupannya dilingkupi atau dikuasai oleh kebenaran. Maka rasul Paulus dengan berani menasihatkan kepada setiap orang percaya agar dusta itu dibuang dari kehidupan orang percaya serta menjauhkan diri dari dosa dusta tersebut. Kemudian diganti dengan "berkatalah

²⁴ Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus, Bandung: Kalam Hidup*, catatan kedua, 106.

²⁵ Amsal 6:16-19.

²⁶ Amsal 12:22

²⁷ Wahyu 21:8

²⁸ Wahyu 22:15

benar", kata kerja terkatalah = 'laleite' yang dipakai di sini' berbentuk kini, aktif, imperatif dari kata 'laleo' yang artinya berbicara, berkata. Fritz Rienecker menjelaskan, "kini imperatif maksudnya untuk sebuah tindakan yang dilakukan karena suatu kebiasaan yang adalah karakter hidup."²⁹

Berkata memang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan. Dengan memakai bentuk kini, imperatif, Paulus ingin menunjukkan bagaimanaciri khas atau karakter berkata benar haruslah menjadisuatu kebiasaan orang percaya. Dalam fräse ini Paulus memakai ungkapan benar (Yunani: 'aletheian') yang menunjuk pada ketulusan hati, kejujuran, apa yang benar. Menurut John F. Walvoord,"kebenaran adalah satu kata menyesuaikan diri dengan kenyataan."³⁰ Jadi kata kerja di atas dirangkaikan dengan kata benda ini dapat diterjemahkan: berkata dengan jujur, berkata dengan tulus hati atau berkata apa yang benar. Dengan suatu pengertian berkata apa adanya seperti seorang saksi yang menyaksikan suatu peristiwa yang telah dilihat-nya dengan sebenar-benarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yakobus:

Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah demi surga maupun demi bumi atau demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman.³¹ Paulus tahu persis keadaan suatu masyarakat, masyarakat penuh dengan kepalsuan tetapi semuanya tidak terbatas pada orang-orang dunia saja. Paulus tidak rela setiap orang percaya terbaua arus dengan keadaan seperti itu, maka pentinglah bagi setiap orang percaya menjadikan suatukebiasaan dalam kehidupannya untuk berkata dengan jujur terhadap satu sama lain.

Paulus tidak sembarangan dalam memberikan nasihatnya, melainkan dengan dasar yang kuat dan alasan yang tepat yaitu "karena kita adalah sesama anggota", yang merupakan kepunyaan bersama sebagai anggota-anggota dari satu tubuh.

"Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain."³²

Sebagai anggota-anggota dari satu tubuh tentunya satu samalain saling berkaitan karena diikat menjadi satu. Dari padaNyalah seluruh tubuh - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.³³

Paulus memberikan suatu gambaran tentang tubuh manusia, dalam tubuh manusia seluruhnya bergerak dengan serasi. Mata tak pernah menipu tangan, tangan tak pernah memperdayakan kaki, deraikian juga hati tak pernah memper- dayakan paru-paru. Seperti itulah yang seharusnya terjadi dalam jemaat atau gereja Tuhan, satu sama lain terjalin suatu hubungan dan hubungan itu terjadi melalui perkataan.

Jadi kepalsuan dalam gereja adalah sangat merugikan kepentingan gereja sebab itu sangat mempengaruhi tubuh, jika seorang anggota jemaat menjalankan sebuah penipuan pada anggota lainnya. Tetapi sebaliknya bila dalam tubuh masing-masing anggota melaku-

²⁹ Fritz Rienecker And Cleon Rogers, *A Linguistic Key to The Greek New Testament*, Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1976, 534.

³⁰ John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary*, 637

³¹ Yakobus 5:12

³² Roma 12 :5

³³ Efesus 4:16

kan kejujoran atau ketulusan hati dalam berkata, itu sangat menguntungkan bagi kepentingan dalam jemaat. Dalam jemaat adanya suatu persekutuan, yang mana satu sama lain saling melayani, saling membutuhkan satu sama lain dan saling bertanggung jawab terhadap satu sama lain. Tuhan menghendaki setiap orang percaya berkata dengan jujur tidak hanya terhadap anggota tubuh Kristus (secara khusus) tetapi umumnya juga terhadap semua orang termasuk kepada mereka yang belum mengenal Tuhan agar tidak merusakkan tubuh Kristus.

Inilah hal-hal yang harus kamu lakukan: Berkatalah benar seorang kepada yang lain dan laksanakanlah hukum yang Denar, yang mendatangkan damai di pintu-pintu gerbangmu.³⁴ Selain dusta, Paulus melarang setiap orang percaya "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu." (LAI) Terjemahan dari Albert Barnes: " Jangan biarkan ada perkataan jahat keluar dari mulutmu."³⁵ Yang menjadi penekanan dan yang disoroti di sini adalah "perkataan kotor", (Yunani: 'logos sapos'). Mulut ada kaitannya dengan hati, apa yang diucapkan mulut itu berasal dari hati. Adepun isi yang terkandung dalam hati bisa negatif, bisa juga positif. Sebagaimana gambaran dari sebuah pohon. Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik.³⁶

Hai yang positif hasilnya positif, hal yang negatif hasilnya akan negatif pula. Untuk itu dalam fräse ini, Paulus menempatkan kata 'pas' = setiap dimuka kata 'logos' dan baru kata 'me' = tidak di depan kata kerja, dengan suatu pengertian bahwa setiap perkataan kotor yang ada dalam hati, itu segera melonjak keluar janganlah dibiarkan. Kata 'logos' yang dipakai oleh Paulus dalam fräse ini, Kenneth S. Wuest menjelaskan, "kata komunikasi adalah 'logos', sebuah kata dalam pengertian sebuah pepatah, ucapan atau ungkapan, cara berbicara."³⁷ Vine's mengungkapkan bahwa logos merupakan sebuah kata yang diucapkan, digunakan dalam bentuk jamak dengan menyebut sebuah percakapan; "komunikasi", penggunaannya dalam Lukas 24:17. Ditempat lain dengan menterjemahkan arti: cara berficer = 'speech' f Matius 5:37, Efesus 4:29.³⁸ Suatu fräse yang tepat dipakai oleh Paulus dalam penggabungan kata antara 'logos' dengan 'sapos'. Kata 'sapos' mempunyai arti jelek, busuk, tidak berharga; (perkataan yang) jahat atau berbahaya.³⁹ Kata 'sapos' dalam Perjanjian Baru digunakan dari sebuah tak berharga (bernilai) = 'Worthless' pohon Matius 7:17; 12:33; ikan, Matius 13:48.⁴⁰

Penggunaan kata 'sapos' dalam Matius 7:17, 12:33 mempunyai suatu pengertian sebuah pohon yang tidak memproduksi atau menghasilkan buah yang tidak bagus, demikian pula dalam perumpamaan tentang pukat-, ikan yang dihasilkan adalah ikan yang tidak baik atau busuk, tak berharga. Untuk arti yang tepat kata 'sapos' penggunaan dalam Efesus 4:29

³⁴ Zakaria 8:16

³⁵ Albert Barnes, *Barnes' Notes on The New Testament*, Michigan: Grand Rapids, Kregel Publication, Tenth Printing, 1978, hal 998.

³⁶ Lukas 6:43

³⁷ Kenneth S. Wuest, *Ephesians And Collosians in The Greek New Testament*, 115.

³⁸ W.E. Vine, *Vine's Expository*, 114.

³⁹ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani – Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, cetakan pertama, 1991, 152.

⁴⁰ T.K. Abbott, *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistles to The Ephesians and to the Collosians*, Edinburgh : T & T Clark, 1968, 142.

adalah jahat atau kotor = 'corrupt'. Perkataan yang kotor atau perkataan yang jahat mempunyai suatu pengertian: cabul, penghinaan, ejekan, humor yang tidak sehat, pada dasarnya semua itu bersifat untuk melukai atau merusak. Sehingga hal itu berakibat sakit hati, kebencian, melukai hati dan sebagainya. Kadang kala dalam berbicara tanpa menggunakan akal yang sehat maka yang keluar hal-hal yang kotor. Sebagai orang percaya tentunya tak pantas mengucapkan perkataan yang kotor, sebagaimana Eirman Tuhan nasihatkan:

Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono karena hal-hal ini tidak pantas tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur.⁴¹

Jadi sudahlah jelas bahwa perkataan yang kotor tidaklah pantas diucapkan oleh orang percaya, disamping melukai atau menyakiti orang lain juga sangat merusak kesaksian orang percaya itu sendiri. Paulus bukan hanya memberikan larangan, tapi dia juga memberikan petunjuk bagi orang percaya inilah yang harus dilakukan sehingga orang percaya dapat mengerti apa yang seharusnya dikatakan. Petunjuk itu adalah "pakailah perkataan yang baik". Paulus mengkontraskan perkataan yang kotor dengan perkataan yang baik. Kata baik dalam bahasa Yunani 'agathos'¹ artinya baik, berguna, cocok, bisa juga sempurna hal ini menunjuk tentang Allah, atau murni yang menunjuk tentang hati nurani. Kata 'agathos' dipakai dalam Lukas 16:25 sehubungan dengan barang-barang yang baik, sedangkan dalam Yohanes 5:29 berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam Efesus 4:29 menunjuk pada perkataan yang baik, yang berguna.

Cukup beralasan bagi Paulus dalam memberikan petunjuk ini, karena memang melalui perkataan yang baik itu membangun. Ungkapan kata membangun memiliki suatu pengertian secara fundamental. Masing-masing anggota dalam tubuh Kristus haruslah setiap perkataan yang diucapkannya itu membangun hidup orang lain, bukan merusak. Menurut Amsal perkataan orang baik patut didengarkan tetapi perkataan orang bodoh tidak ada artinya.⁴² Tentunya tak seorangpun ingin dikatakan orang bodoh, tetapi seringkali dengan perkataan yang keluar dari mulut menjadikan orang tersebut pantas untuk menerima sebutan itu. Apa yang dikatakan tidak membangun atau tidak menjadi berkat bagi orang lain. Tetapi sebaliknya perkataan yang baik itu akan menjadi suatu motivasi, dorongan, semangat, dan berkat.

Orang-orang percaya mengganti perkataan yang kotor itu dengan perkataan yang baik: "supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia". Kasih karunia (Yunani: charin dari kata charis diterjemahkan 'grace' = anugerah). Kata ini dalam Perjanjian Baru dipakai untuk menyetakan anugerah dari Allah dalam keselamatan. Adanya pemakaian seperti itu, tentunya, rasul Paulus juga menginginkan bahwa melalui perkataan orang percaya dapat digunakan untuk menolong orang lain sebagaimana yang telah Allah lakukan bagi manusia. Jadi melalui perkataan yang terlihat dalam diri orang percaya yang dikuasai oleh Roh Kudus, perkataannya menjadi sangat berguna bagi orang lain dan diri sendiri. Orang percaya tersebut memperlakukan Tuhan melalui perkataannya.

⁴¹ Efesus 5:4

⁴² Amsal 10:20 (Firman Allah yang hidup)

Marah

“Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa; janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada iblis.”⁴³ Marah bukanlah merupakan dosa sebab Allah juga dapat menjadi marah. Terbukti dalam Perjanjian lama muncul suatu ungkapan "murka Tuhan" (Bil. 25:4; Yer. 4:8; 12:13). Murka Tuhan dinyatakan untuk menunjukkan bahwa Allah tidak kompromi terhadap dosa, maka murka adalah bagian dari penghakiman Allah atas dosa. Dalam Perjanjian Baru juga dinyatakan dalam suatu peristiwa di Bait Allah, manakala orang-orang memakai Bait Allah untuk berdagang Tuhan Yesus marah kemudian menyucikan Bait Allah (Katius 21:12-13). Pemazmur memakai ungkapan "berkobar-kobar", hal ini untuk menunjukkan marah atau murka (Maz. 89:47)

Orang yang marah tentunya ada penyebabnya, untuk itu marah dapat didefinisikan sebagai luapan emosi yang disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain, marah adalah suatu emosi sama seperti ketakutan, kekecewaan, dan kegembiraan. Menurut Albert Barnes: Marah adalah sebuah nafsu yang adalah sebuah rangsangan atau hasutan dari pikiran, dari sekian banyak atau sedikit kekerasan, yang dihasilkan oleh penerimaan dari sebuah kenyataan atau dugaan perbuatan tak adil.⁴⁴

Untuk menjelaskan marah, Paulus memakai kata kerja 'orgizesthe', kini, imperatif, medial atau pasif deponen, dari kata 'orgizo' artinya menjadi marah. bentuk kini, imperatif dalam text Yunani menunjukkan bahwa marah adalah tindakan yang berlangsung secara terus-menerus.⁴⁵ Rasul Paulus melihat di sini bahayanya marah yang terjadi secara terus-menerus. Orang yang sedemikian ini dapat dikuasai begitu rupa sampai orang tersebut melakukan hal-hal yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam hal marah untuk itu rasul Paulus memberikan tuntunan yang dapat membantu agar tindakan marah ini tidak berubah menjadi tindakan yang buruk. Sebab sukar bagi manusia untuk marah dengan sikap yang suci atau benar, terkadang kemarahan yang terjadi pada seseorang itu muncul secara tiba-tiba, lepas kontrol dan kemarahan itu membara seperti api yang mau menghanguskan. Pada dasarnya hal itu terjadi karena perasaan-perasaan manusia dicemari oleh dosa. Manusia tidaklah sama dengan Allah yang memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu, melihat segala sesuatu dengan jelas, tepat dan sempurna.

Hal yang pertama diungkapkan oleh rasul Paulus apabila marah terjadi: "jangan berbuat dosa." Orang yang sudah marah, itu tanpa berpikir panjang misalnya ada suatu keinginan untuk balas dendam. Hal itu menunjukkan rasa mementingkan diri sendiri. Bahkan ada kalanya orang yang marah itu lupa daratan sehingga menimbulkan rasa benci yang mendalam. Marah dapat menyeret orang-orang percaya untuk melakukan suatu tindakan dosa, akan tetapi Firman Tuhan dengan jelas dan tegas katakan: “ Biarlah kamu marah, tetapi jangan Derbuat dosa; berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam.”⁴⁶

⁴³ Efesus 4:26-27.

⁴⁴ Albert Barnes, Barnes' Notes on The New Testament, 998.

⁴⁵ Kenneth S. Wuest, Ephesians And Colossians In The Greek New Testament, 114

⁴⁶ Mazmur 4:5

Nasihat Paulus dalam kaitannya di atas: "janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu." Amarah (Yunani: 'parorgismos' = urath artinya kegusaran, kemsrahan, kemurkaan), Amarah ini terjadi secara tiba-tiba, 'parorgismos' merupakan marah yang bercampur dengan kejengkelan, kemarahan atau kemurkaan dan sakit hati. Jikalau marah seperti ini terjadi, itu amarah yang dasyat membawa akibat yang fatal. Maka tidaklah benar bila dibiarkan secara berlarut-larut, harus segera dibereskan. Sebab api yang sudah menyala akan menjadi semakin besar. Amarah digambarkan seperti api, api kemarahan yang muncul itu akan menjalar dan mencemarkan bahkan merusak pekerjaan Allah. Untuk itu harus segera dibereskan atau diatasi, "jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.⁴⁷ Alkitab mengatakan: Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah. Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran dihadapan Allah.⁴⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa marah ada kaitannya dengan lidah, Allah menginginkan agar orang percaya hidup dengan benar melalui perkataan dan dalam hal marah serta segala hal, melakukan apa yang benar menurut ukuran Allah bukan ukuran manusia. Amarah menurut Allah tidak untuk mengerjakan kebenaran yang Allah kehendaki dari hidup orang percaya. Apabila tiap-tiap orang percaya memiliki sikap yang cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata serta secara khusus lambat untuk marah maka tak ada tempat bagi si iblis. Terjemahan LAI, "dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis." Dalam konstruksi Yunani diterjemahkan "neither give place", yang artinya tak ada memberi tempat. Secara literal, 'and stop give place' = dan berhenti memberi tempat. Kenneth S. wuest menjelaskan, "tempat adalah 'topos', bagian apa saja dari tempat sasaran yang matidi wilayah sekitarnya, di sini digunakan dalam pengertian kesempatan, kekuasaan, kesempatan untuk bertindak."⁴⁹ Berarti suatu kesempatan yang baik atau peluang yang tidak diabaikan begitu saja oleh iblis, apabila didapati orang-orang percaya itu marah. Iblis justru akan menambah semakin marah hingga terjadi suatu kerusakan besar bahkan bisa mematikan. Tuhan Yesus katakan bahwa amarah merupakan langkah awal menuju pembunuhan (Matius 5:21-26), iblis adalah pembunuh (Yohanes 8:44).

Jadi orang-orang percaya haruslah selalu uaspada dengan kemarahan yang ada, janganlah memberi tempat atau peluang bagi iblis. Agar kemarahan yang benar itu tidak diubah menjadi suatu kemarahan yang mengakibatkan suatu perbuatan yang jahat.

Pekerjaan

Sejak semula Allah menciptakan manusia dan menempatkan manusia di taman Eden yang sudah tersedia segala kebutuhan yang diperlukan manusia. Manusia bukanlah hanya sekedar untuk menikmati lalu berdiam diri dan bermalas-malasan, hal ini bukanlah menjadi tujuan dari Allah. Allah menghendaki bagi manusia supaya manusia menaklukkan bumi, menguasainya, dan mengawasinya (Kejadian 1:28-30). Hal ini menunjukkan suatu panggilan dalam masyrakat. Allah sangat menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia yang sesuai dengan kehendak dari Tuhan.

⁴⁷ Amsal 15:1

⁴⁸ Yakobus 1:19-20

⁴⁹ Kenneth S. Wuest, Ephesians And Colossians In The Greek New Testament, 114

Namun demikian, dalam suatu masyarakat didapatkan orang-orang yang pekerjaannya mencuri. Pada zaman Paulus mencuri itu sudah ada, mencuri adalah dosa yang dilakukan oleh budak-budak. Sebab budak-budak pada waktu itu tidak terpelihara dengan baik dan selalu kekurangan serta mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum. Lain halnya dengan rabi Yahudi seperti Paulus sendiri yang mempunyai Pekerjaan sebagai tukang kemah. Menurut adat Yahudi saat itu bahwa setiap rabi Yahudi diajari suatu mata pencaharian dengan suatu alasan bila tidak diajari itu berarti mengajar untuk mencuri. Oleh sebab budak-budak yang melakukan mencuri, maka Paulus memperingatkan kepada mereka melalui Titus supaya mereka itu berlaku setia terhadap majikannya (Titus 2:9-10). Terlebih lagi terhadap jemaat di Efesus yang memiliki suatu mata pencaharian, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan mencuri sebagaimana yang dilakukan oleh orang kafir. Maka Paulus memberikan nasihat:

Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.⁵⁰

Sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjelaskan bahwa mencuri merupakan termasuk dalam hukum Tuhan yang tidak boleh dilakukan oleh orang percaya, "jangan mencuri"⁵¹ Mencuri merupakan suatu tindakan menganiaya secara paksa milik orang lain dan tanpa sepengetahuan orang lain. Itu dilakukannya secara terus-menerus atau berlangsung secara berulang-ulang, ini ditunjukkan oleh Paulus melalui kata kerja 'kleptetō' yang memakai bentuk kini, aktif, imperatif dari kata 'klepto' artinya mencuri. Berarti itu merupakan pekerjaan yang biasa dilakukannya, atau bisa dikatakan orang yang biasa mencuri. Mungkin juga karena memang sifat dasarnya mencuri. Namun yang jelas di sini bahwa pekerjaan yang biasa dilakukan adalah mencuri. Hal seperti itu merupakan suatu tindakan yang tidak berkenan di hati Tuhan.

Untuk itu nasihat Paulus, "janganlah ia mencuri lagi". dalam fräse ini Paulus memakai kata keterangan 'meketi' = tidak lagi, yang berarti berhenti tidak melakukannya sama sekali. Paulus memakai kata 'de' = tetapi dalam ayat ini untuk menyatakan kontras antara orang yang mencuri dengan orang yang bekerja keras. Jalan keluar yang Paulus tunjukkan agar tidak mencuri yaitu lebih baik bekerja keras.

Kata bekerja keras, 'kopiātō', kini, aktif, imperatif dari kata 'kopiaō' artinya bekerja. Kata ini dipakai juga dalam ayat-ayat yang lain: dalam Roma 16:6 dan Lukas 5:5 diterjemahkan bekerja keras (bdk. Filipi 2:16 dan Galatia 4:11 bersusah payah atau bersusah-susah; I Korintus 4:12 dan Matius 11:28 bekerja- atau berbeban berat; Roma 16:12 membanting tulang).

Mengapa orang percaya harus bekerja keras? Sebab dengan bekerja keras orang percaya akan memperoleh apa yang menjadi kebutuhannya. Firman Tuhan menjelaskan keadaan suatu jemaat di Tesalonika yang memiliki tatanan kehidupan yang tidak tertib secara khusus dalam hal bekerja. Itu dikarenakan jemaat di Tesalonika lebih mengutamakan hal-hal yang tidak ada faedahnya dalam saat-saat menantikan kedatangan Tuhan. Maka Paulus memperingatkan kepada mereka secara pedas: "Jika seorang tidak mau bekerja,

⁵⁰ Efesus 4:28

⁵¹ Keluaran 20:15

janganlah ia makan."⁵² Jadi makna yang terkandung dalam 'kopiato' bagi setiap orang percaya yaitu menjadikan suatu kebiasaan yang harus dilakukan adalah bekerja keras. Tidak boleh tidak.

Pada umumnya orang yang ingin memperoleh sesuatu atau mencapai sasaran dan bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan, memakai berbagai cara dengan maksud tercapai. Menghalalkan cara untuk mencapai tujuan. Orang ingin menjadi kaya dengan jalan berjudi. Orang ingin menolong orang lain dengan jalan mencuri, kemudian hasil curiannya dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Alkitab menjelaskan lain, orang yang hendak mencapai tujuan harus ditempuh dengan cara yang benar. Untuk itu Paulus nasihatkan bahwa orang yang bekerja keras haruslah melakukan pekerjaan yang baik (Yunani: 'ergazomenos to agathon').

Kata 'ergazomenos' merupakan kata kerja berbentukkini, medial, partisip dari kata 'ergazomai' artinya; bekerja, menjalankan. Bentuk yang seperti ini menyatakan suatu tindakan "selagi bekerja keras secara terus-menerus berlangsung menjalani pekerjaan yang baik dengan kedua tangannya sendiri." Dengan suatu pengertian menjalankan pekerjaan dengan tulus hati, secara jujur atau dengan caraterhormat sebab dengan begitu tidak ada manusia yang terhina oleh karena bekerja keras. Sebagaimana Paulus sendiri yang tidak malu untuk bekerja keras dengan kedua tangannya sendiri sebagai tukang kemah.

Orang-orang percaya bekerja dan melakukan pekerjaan yang baik kepentingannya bukanlah untuk mendapatkan uang lalu menjadi kaya saja. Itu memang Daik, tetapi ada yang lebih baik dan spesifik dari itu supaya melalui alasan yang spesifik ini menjadikan kehidupan orang percaya berarti- Paulus mengemukakan alasannya itu: "supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan."

Tuhan memakai orang-orang percaya melalui pekerjaan yang dilakukannya untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Tidak ada seorangpun yang dapat membantu dirinya sendiri, tergantung pada kebaikan orang lain. Dengan demikian orang-orang percaya bukan sekedar memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi juga memperhatikan orang lain yang sungguh-sungguh membutuhkan bantuannya. Orang-orang percaya tidak hanya membantu tetapi bisajuga kuat membantu orang lain.

Tidak Mendukakan Roh Kudus

Tuhan menghendaki setiap orang percaya, perilakudalam kehidupannya seturut dengan Tuhan. Namun oleh karenaorang percaya itu memiliki kemauan dan keinginan maka adakalanya orang percaya hidup berjalan menurut apa kata hati-nya sendiri. Sedangkan perilaku-perilaku yang dikenakan oleh orang percaya itu tidak menyenangkan hati Tuhan. Sehubungan dengan masalah ini, Rasul Paulus memperingatkan kepada setiap orang percaya:

Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan. Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.⁵³

⁵² II Tesalonika 3:10b

⁵³ Efesus 4:30-32

"Dan janganlah kamu mendukung Roh Kudus Allah," merupakan kunci dari semua yang telah Paulus beberkan di atas maupun dari segala yang harus dibuang (4:31-32). Kata mendukung, 'lupeite' merupakan kata kerja dalam bentuk kini, aktif, imperatif dari kata 'lupeō' yang berarti ber-dukacita, bersedih hati. Untuk kesekian kalinya Paulus memakai bentuk kini, aktif, imperatif. Fritz Rienecker menjelaskan, "present imperatif dengan negatif digunakan untuk melarang terus-menerus dan tindakan yang dilakukan karena kebiasaan."⁵⁴

Roh Kudus yang membuat manusia dapat melihat kebenaran yang sejati akan merasa sedih atau duka, ketika orang-orang percaya dusta satu dengan yang lain maupun berkata kotor. Jadi melalui larangan ini Paulus menginginkan bagi setiap orang percaya janganlah menja di suatu kebiasaan atau secara terus-menerus membuat duka atau sedih hati Roh Kudus. Larangan ini merupakan larangan yang keras bagi setiap orang percaya. Rasul Paulus menjelaskan lebih lanjut bahu/a pada awal mula orang itu percaya kepada Tuhan Yesus maka saat itu pula orang tersebut sah menjadi milik Kristus. Terbukti dari frāse "yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan." Roh Kudus yang telah memeteraikan orang percaya.

“Di dalam Dia kamu juga - karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikanNya itu.”⁵⁵

Paulus memakai ungkapan memeteraikan dengan katakerja 'esphragisthete' dalam bentuk aoris, kini, indikatif dari kata 'sphragizō'¹ yang berarti memeteraikan. Ini menunjukkan bahwa pemeteraian itu telah berlangsung kejadiannya dan melalui hal ini Paulus mene ingatku n kembali kepada setiap orang percaya bahwa mereka telah menjadi milik Kristus maka tidak seharusnya melakukan hal-hal yang membuat duka atau sedih hati Roh Kudus. Apa sebabnya yang membuat duka atau sedih hati Roh K, dus? Sebab yang jelas adalah hal-hal yang dilakukan oleh orang percaya itu tidak sesuai dengan sifat-sifat yang ada pada Roh Kudus sehingga hal-hal tersebut melukai hatiNya.

“Dalam Efesus 4:20-32 Paulus mengatakan bahwa ia kelakuan apa saja yang tidak seperti Yesus, baik perkataan ataupun uatak mendukung Roh kasih karunia.”⁵⁶

Lebih rinci diberkan dalam ayat 31-32 hal-hal yang menyebabkan duka atau sedih hati Roh Kudus dan hal-hal yang menyenangkan hati Roh Kudus. Dalam hal ini Rasul Paulus mengkontraskan antara segala kelakuan buruk yang harus dibuang dengan segala kelakuan baik yang harus dikenakan oleh orang percaya. Paulus mengawali kalimatnya dengan kata 'pass' diter jemahkan 'all manner of' = "segala kelakuan dari." Kemudian Paulus menyebutkan kelakuan- kelakuan negatif tersebut: 'kepahitan (Yunani: 'pikria' = 'bitterness') . Ke- pahitan ini menunjuk pada kebencian yang menjadi dalam hati manusia. Kata ini merupakan suatu sikap menolak untuk perukunan kembali dengan orang la in. Warren LJ. Wiersbe menjelaskan:

Kepahitan berkenaan dengan permusuhan yang mengendap yang meracuni seluruh hati manusia yang disebabkan oleh tindakan seseorang yang tidak disukai lalu menaruh perasaan dendam terhadapnya.⁵⁷

⁵⁴ Fritz Rienecker And Cleon Rogers, *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, 534.

⁵⁵ Efesus 1:13

⁵⁶ Billy Graham, *Roh Kudus*, Bandung : Lembaga Literatur Baptis, cetakan pertama, 1985, 200.

⁵⁷ Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, 111.

Kegeraman (Yunani: 'thumos' = 'wrath', dari terjemahan ini memiliki arti: kegusaran, kemarahan, kemurkaan). Dengan terjemahan yang sama yaitu 'wrath', kata ini dipakajuga dalam Lukas 4:28; KPR 19:28; Roma 2:8; Galatia 5:20. Kata 'thumos' lebih mempertlihatkan perasaan batin sementara, kegembiraan atau nafsu. Dalam hal ini nafsu geram yang meledak secara tiba-tiba. Sebagaimana yang dijelaskan oleh John F. Walvoord bahwa "thumos. 'outbursts of anger' = kegeraman, ledakan dari kemarahan.⁵⁸ Adapun kemarahan yang dijelaskan oleh Paulus dengan memakai kata 'orge' = 'anger'. Kata 'orger' lebih aktif menunjuk pada emosi, Dalam Efesus 5:6 kata 'orger' me- nyatakan murka atau marah dari Allah, sedangkan pada ayat ini menyatakan marah dari manusia yaitu suatu marah yang salah. Sebagaimana yang dijelaskandalam ayat 26 melalui kata kerja 'parorgismos', kemarahan yang berlangsung secara tetap.

Pertikaian (Yunani: 'krauge' = 'clamor'). Kata ini menandakan kegemparan dari pesengketaan atau percekocokkan. Dalam persengketaan yang sering terjadi adalah kekacauan atau keributan. hal ini terjadi oleh karena manusia terangsang dari nafsu marahnya. 'Krauge' = 'clamor' (pertikaian), teriakan dari nafsu, manifestasi yang keluar dari marah dalam hiruk pikuk atau dalam percekocokkan.⁵⁹

Fitnah (Yunani: 'blasphemia' = 'evil speaking'). Fitnah merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui perkataan yang berhubungan dengan orang lain yang tujuannya untuk mencemarkan orang tersebut. Dengan suatu pengertian bahwa melalui perkataan tersebut merugikan orang lain.

Hal-hal tersebut di atas merupakan kelakuan yang lebih disukai oleh iblis dan iblis menginginkan agar hal-hal tersebut dilakukan oleh orang percaya. Paulus mengerti apa akibatnya bila orang percaya melakukan kelakuan-kelakuan itu. Bukan hanya itu saja yang dilarang, segala kejahatan atau setiap macam dan jenis kejahatan harus di- buang.

"Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu.⁶⁰

Kata dibuang, 'arthetō', aoris, pasif, -imperatif, dari kata 'airō' = 'put away' artinya melempar jauh. Melalui kata ini Paulus menginginkan agar kelakuan yang buruk itu dilempar jauh dari kehidupan orang percaya atau dengan suatu pengertian harus dibuang semuanya. Karena bila orang percaya melakukan hal-hal di atas maka persekutuan dalam jemaat akan mengalami suatu gangguan dan itu tidaklah menyenangkan dan terlebih membuat sedih atau duka Roh Kudus. Dengan melakukan itu semua berarti kembali pada kehidupan manusia lama.

Sebaliknya yang pantas dilakukan oleh orang percaya yaitu: "hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain." Ayat yang sejajar dengan ayat 23 ini mengatakan, "Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihiNya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah lembut dan kesabaran."⁶¹ Ungkapan yang dipakai oleh Paulus untuk kata ramah adalah 'chrestoi' yang dapat diartikan: baik hati ('kind') penuh kebaikan ('benevolent'); penuh belas kasihan. kehidupan kekristenan

⁵⁸John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary*, 637.

⁵⁹Kenneth S. Wuest, *Ephesians And Colossians In The Greek New Testament*, 117.

⁶⁰ Kolose 1:8

⁶¹ Kolose 3:12

menghasilkan keramhan atau 'kind' (baik hati) yang sesungguhnya, hal itu dilakukannya tidaklah secara kasar, sengit ataupun curang (culas). Albert Barnes menjelaskan:

Keramhan terjadi akibat dari kasih, menghargai dengan maksud untuk menggembirakan orang lain, menyatakan terima kasih, serta dalam pergaulan akan mendatangkan keuntungan.⁶²

Jadi keramhan atau 'kind' (baik hati) tidak dilakukan secara sepihak melainkan setiap orang percaya saling melakukan itu sehingga hal itu membawa kebaikan bersama. Selain ramah setiap orang percaya hendaklah "penuh kasih mesra" (Yunani: 'eusplanchnoi' = 'tenderhearted' yang artinya: mesra, simpatik, penyayang). Francis Foulkes mengungkapkan:

Kata *leusplanchnoi* ('tenderhearted') merupakan sebuah kata yang digunakan di tempat lain dalam Perjanjian Baru hanya di dalam 1 Petrus 3:8. Rasul membuat dengan pasti bahwa kata itu tidak dapat dimengerti sebagai tindakan yang diperlukan dari kebaikan hati tanpa hati yang simpatik dan kasih mesra yang tepat.⁶³

Tuhan menghendaki bagi setiap orang percaya, supaya memiliki hati yang mudah menaruh belas kasihan dan sangat kasihan bila melihat macam kekeliruan dari sesama anggota yang tersesat. Dengan penuh kasih memimpin mereka itu untuk kembali pada jalan yang benar, terlebih lagi menaruh simpatik terhadap mereka yang belum diselamatkan sehingga terdorong untuk membagikan kasih Tuhan. Paulus menasihati bagi setiap orang percaya untuk "saling mengampuni" (Yunani: 'charizomenoi eautois'), Saling mengampuni merupakan tindakan yang pantas untuk dilakukan oleh orang percaya. Dalam fräse ini Paulus memakai kata ganti resiprokal yang berarti saling, seorang kepada yang lain ('eautois').

Paulus menjelaskan kata mengampuni = 'charizomenoi' ini dalam bentuk kini, partisip (imperative sense), medial/pasif deponen, nominatif, maskulin, orang kedua jamak dari kata 'charizomai' artinya mengampuni. Medial/pasif deponen memiliki fungsi aktif walaupun medial atau pasif. Berarti tindakan mengampuni ini dilakukan oleh orang percaya secara aktif, berlangsung terus. Jadi orang percaya itu hendaklah aktif dan terus-menerus untuk mengampuni seorang kepada yang lain, melupakan apa yang menjadi kesalahan orang lain terhadap dirinya. Firman Tuhan katakan:

Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.⁶⁴

Standard atau ukuran bagi setiap orang percaya untuk mengampuni adalah "sebagaimana Allah di dalam Kristus. telah mengampuni kamu." Paulus memakai bentuk yang berbea untuk kata mengampuni (Yunani: 'echarisato', aoris, indikatif, medial deponen, orang ketiga tunggal dari kata 'charizomai' artinya mengampuni). Allah telah mengaruniakan pengampunan kepada orang percaya, yang dinyatakan dalam diri Tuhan Yesus. "Sebab di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya."⁶⁵

⁶²Albert Barnes, Barnes' Notes on the New Testament, 999.

⁶³Francis Foulkes, The Epistle of Paul to the Ephesians an Introduction And Commentary, Inter – Varsity Press, seven Printing, 138

⁶⁴ Kolose 3:13

⁶⁵ Efesus 1:7

Allah telah menghapuskan segala pelanggaran yang dilakukan oleh orang percaya. Allah memberikan teladan dalam hal mengampuni kepada orang percaya karena mengampuni adalah bagian dari sifat Allah itu sebabnya Allah mau mengeluarkan manusia dari segala pelanggarannya. Untuk itu bagi orang percaya yang telah hidup di dalam Kristus, akan menghasilkan suatu tindakan mau mengampuni. Jika tidak mau mengampuni maka Allah Bapa juga tidak mengampuni (Mat. 6:14-15). Rasa dendam, kepahitan hati sirna dalam hidup orang percaya maupun seorang kepada yang lain, karena masing-masing telah menghapus atau menghilangkan segala kesalahan yang ada dan tidak mengingatkannya lagi. Orang percaya atau satu sama lain saling memaafkan maka hal itu menyukakan hati Roh Kudus dan itu merupakan salah satu rahasia kehidupan Kristen yang bahagia

KESIMPULAN

Pola hidup manusia baru dalam Kristus merupakan suatu pola hidup yang bukan saja untuk didengar, dimengerti setelah itu dilupakan, tetapi pola hidup manusia baru dalam Kristus harus dilakukan menjadi suatu realita dalam diri orang percaya. Kehidupan yang lama sudah ditinggalkan atau dibuang dari kehidupan orang percaya lalu diganti dengan suatu kehidupan yang baru, dimana terlihat jelas pembaharuan yang ada dalam diri orang percaya melalui perbuatan atau karakter.

KEPUSTAKAAN

- Abbott, T.K. *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistles to the Ephesians And to the Colossians*, George Street, Edinburgh; T&T Clark, 1968.
- Abinena, JL Ch, *Tafsiran Alkitab surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Alkitab*, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1990
- Autrey, Jarry, *Surat Kiriman Penjara*, Malang : Gandum Mas, 1988
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 4*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1988
- Bruce, F.F., *The Epistle To The Ephesians.*, London: Pickering & English LTD, 1961.
- Chapman, Adina, *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Duf Our, Xavier Leon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta, Kanisius, catatan kedua, 1991.
- Erdman, R. Charles. *The Epistle of Paul to The Ephesians*. Philadelphia: The Westminster Press, 1929.
- Friberg, Barbara and Timothy. *Analytical Greek New Testament* Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Vol. II* Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978.
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1990.
- Hagin, E Kenneth. *Kata-Kata*. Jakarta: YPII, cetakan kedua, 1992.
- Hamilton, Dan. *Mengampuni*, Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- JR MacArthur, John. *The Walk of The New Man*. CA: Word of Grace Communications.
- Jr. Neuman, M. Barclay. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan pertama, 1991.
- Kinzer, Mark. *Mengendalikan Lidah*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- Kubo, Sakae. *A Reader's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Barren Springs, Michigan: Andrews University Press.
- La Haye Tim. *Temperamen Yang Diubahkan*. Surabaya: Vakin, 1971.
- Mayhall, Carole. *Apakah Perkataan Anda Membawa Berkah?* Malang: Gandum Mas, cetakan pertama, 1990.
- Mayhall, Carole. *Ucapan Yang Mendatangkan Berkah*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.

- Moule, H.C.G. *Studies In Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: A Division of Kregel Publication Inc., 1977.
- Prince, Derek. *Sehatkah Lidah Anda*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, cetakan pertama, 1993.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980.
- Thayer, Henry Joseph. *A Greek-English Lexicon of The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Vine, W.E. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* New York: Thomas Nelson, Publishers, 1985.
- Vincent, R. Marvin. *Word Studies In The New Testament Vol, III The Epistles of Paul*. Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans Publishing Co.
- Walvoord, F John And Zuck B. Roy. *The Bible Knowledge Commentary*. America: A Division of S.P Publications Inc.
- White, Jim. *Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.
- Wiersbe, W. Warren. *Benar Pi Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1977.
- Wiersbe, W. Warren. *Kaya Pi Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, cetakan kedua.
- Wuest, Kenneth 5. *Ephesians And Colossians In The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1952.
- Youth For Christ. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas. 1989.